

## BAB IV ANALISIS DATA

### A. Biografi KH. Hasyim Asy'ari

#### 1. Riwayat Hidup KH. Hasyim Asy'ari

KH Hasyim Asy'ari mempunyai nama lengkap Muhammad Hasyim Asy'ari Ibnu Abdul Al Wahid Ibnu Abdul Al Halim dan bergelar pangeran Benowo Ibnu Abdurrahman, atau yang sering dikenal oleh sebutan Jaka Tingkir, Sultan Hadiwijaya Ibnu Abdullah Ibnu Aziz Ibnu Abdul Fatih Ibnu Maulana Ishaq oleh Raden Ainul Yaqin dikatakan sebagai Sunan Giri. Beliau dilahirkan di desa gedang, yang merupakan suatu pedesaan pada wilayah Jombang, provinsi Jatim. Beliau terlahir di hari Selasa Kliwon 24 Dzulqaedah 1287 Hijriyah yang tepat dengan tanggal 17 Februari 1871. Beliau tutup usia dalam 79 tepatnya di tanggal 25 Juli 1947 yakni tanggal 7 Ramadhan 1366 H.<sup>1</sup>

KH Hasyim Asy'ari adalah seorang tokoh dari banyaknya ulama-ulama besar yang pernah ada di Indonesia. Secara genealogis, K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari adalah turunan dari ulama yang memiliki jasa bagi persebaran keagamaan Islam di nusantara khususnya di kepulauan Jawa. Ayah beliau yang bernama kyai Asy'ari merupakan sosok ulama yang berasal dari Demak sebagai turunan ke-8 oleh Jaka Tingkir yang tidak lain merupakan menantu dari Sultan trenggono bin Sultan Fattah bin Brawijaya V, sementara ibu beliau yang memiliki nama nyai Halimah adalah putri dari kyai Utsman yang mendirikan serta mengasuh pesantren Gedang Jatim.<sup>2</sup>

KH. Hasyim Asy'ari semenjak kecil sudah menjalani kehidupan pada lingkungan pesantren keislaman tradisional gedang. Beliau ketika hidup banyak memperoleh pendidikan melalui ayah sendiri, Abd al-Wahid. Pendidikan yang diajarkan dan ditanamkan oleh ayah beliau adalah kependidikan pada

---

<sup>1</sup> Syamsul A'dlom, "Kiprah KH. Hasyim Asy'ari Dalam Mengembangkan Pendidikan Agama Islam", Jurnal Pusaka, Juli-Desember 2014, 15.

<sup>2</sup> Sya'roni, *Model Relasi Ideal Guru Dan Murid: Telaah Atas Pemikiran Al-Zarnuji Dan K.H. Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta: Teras, 2007) 53-54.

bidang Al-Quran serta menguasai sejumlah literatur yang berkaitan dengan agama. Selanjutnya KH. Hasyim Asy'ari bepergian untuk memperoleh ilmu pada sejumlah ponpes khususnya daerah Jawa. Pondok-pondok pesantren tersebut meliputi Pesantren Shona, Siwalan Buduran, Langitan Tuban, Demangan Bangkalan, dan Sidoarjo. Sesudah menuntut ilmu pada ponpes Sidoarjo, KH Hasyim Asy'ari merasakan keinginan agar meneruskan studi yang dimilikinya. Beliau belajar lagi dengan KH Yakub sebagai seorang kyai pada pesantren. Kyai Yakub lama-kelamaan menyadari hati yang baik serta tulus dari KH Hasyim Asy'ari, lalu beliau menjodohkan KH Hasyim Asy'ari dengan putri yang bernama Khadijah bertepatan di umur 21 tahun.<sup>3</sup>

KH. Hasyim Asy'ari mendapat julukan "*Hadratus Syekh*" yang berarti "Maha Guru". Beliau banyak berkiprah bukan sekadar pada bidang pesantren ia turut melakukan perjuangan pembelaan negara. Semangat kepahlawanan yang dimilikinya sangat besar. Lebih dari itu menjelang masa-masa terakhir kehidupannya, bung Tomo serta sejumlah panglima besar kerap kali melakukan kunjungan menuju Tebuireng agar mendapatkan nasihat dari KH Hasyim Asy'ari mengenai perjuangan dalam pengusiran pihak penjajah.<sup>4</sup>

Beliau dijadikan pahlawan pergerakan nasional di tanggal 17 November 1964 sesuai pada surat Keppres. Beliau semasa kehidupannya memiliki peranan yang penting pada bidang kependidikan, terutama di lingkungan pesantren mulai dari aspek keilmuan ataupun aspek pewarisan. Beliau juga gigih untuk berjuang mendapatkan kemerdekaan dengan perlawanan terhadap penjajahan dari Belanda, KH Hasyim Asy'ari memiliki kegigihan serta bersemangat dengan tidak menyerah dan jasa yang dimilikinya bagi Indonesia yang menjadikannya mendapat pengakuan sebagai sosok pahlawan.<sup>5</sup> Komplek ponpes Tebu Ireng sebagai tempat pemakaman dari KH. Hasyim Asy'ari.

---

<sup>3</sup> Syamsul A'dlom, "Kiprah KH. Hasyim Asy'ari...", 16.

<sup>4</sup> Chairul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama* (Surabaya: PT Duta Aksara Mulia, 2010), 58.

<sup>5</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta:LP3ES, 1982), 98.

## 2. Riwayat Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari

KH Hasyim Asy'ari dikenali menjadi sosok ulama yang sangat memiliki rasa ingin tahu terhadap ilmu Islam. Agar memenuhi rasa ingin tahu tersebut, KH Hasyim Asy'ari berkelana pada sejumlah pesantren yang populer pada wilayah Jawa di masa itu. Bukan sekadar hal tersebut, beliau turut melakukan pendalaman keislaman di Mekkah serta Madinah. Bisa disebut bahwa Kyai Hasyim tergolong dari banyaknya santri yang disertai keseriusan dalam penerapan filsafat Jawa yakni pencarian ilmu melalui berkelana ataupun "*luru ilmu kanti lelaku*".

Awal kalinya beliau dengan keseriusan diberikan didikan serta bimbingan dengan lebih dalam mengenai wawasan keislaman dari ayah beliau sendiri sejak kecil. Lebih dari itu, kyai Hasyim dibimbing oleh ayahnya pada kurun waktu yang panjang bermula ketika masih kecil sampai sudah berusia 15 tahun. Lewat ayah beliau, kyai Hasyim memulai untuk mengenal serta mempelajari lebih dalam mengenai Tawhid, Tafsir, Hadits, Bahasa Arab dan kajian ke-Islaman lainnya. Ketika dibimbing oleh ayah kyai Hasyim, kecerdasan dari kyai Hasyim cenderung terlihat. Tidak sampai berusia 13 tahun, kyai Hasyim sudah memiliki kemampuan penguasaan beragam bidang pengkajian keislaman serta dipercayai untuk memberi pengajaran terhadap para santri di pesantren yang dimiliki ayahnya.<sup>6</sup>

Menginjak usia 15 tahun, K.H. Hasyim Asy'ari meneruskan studi menuju sejumlah ponpes yang berada pada wilayah Jatim serta Jateng. Pada wilayah Jatim, beliau melakukan pembelajaran pada pesantren wonokoyo Probolinggo, Langitan Tuban, Kademangan, serta Siwalan Panji Sidoarjo di bawah pengasuhan kyai Yakub. Sementara pada saat di wilayah Jateng, KH Hasyim Asy'ari bersamaan dengan Muhammad Darwis yakni pendiri organisasi Muhammadiyah, mereka pernah belajar di pesantren Kiai Sholeh Darat Semarang. Selain di sana, K.H. Hasyim Asy'ari turut pernah melakukan pengkajian dengan Kyai Syaib bin Abdurozak pada pesantren sarang daerah Rembang, yang dikenali menjadi ulama sufi di mana memiliki banyaknya

---

<sup>6</sup> Badiatul Rozikin, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia* (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009), 246.

karomah dan sering dijadikan tempat berlabuh bagi para santri dalam mencari ilmu.<sup>7</sup>

KH.Hasyim Asy'ari juga menuntut ilmu agama Islam di Makkah. Selama di Makkah, K.H. Hasyim Asy'ari melakukan pembelajaran terhadap sejumlah cabang keilmuan agama dengan banyak ulama yaitu diantaranya, syekh Mahfudz at-Tarmasi, (seorang ulama yang berasal dari Termas, Pacitan, Jatim), syekh Amin Al Attar, Sayyid Sultan bin Hasyim, syekh Sayyid Yamani, syekh khatib Al minangkabawi, Sayyid Ahmad bin Hasan Al Athar, syekh Sultan Hasyim dagestani, Sayyid Abbas al-maliki, syekh Shaleh bafadhal, Sayyid Alawi bin Ahmad Assegaf, Sayyid Abdullah Al jawawi, serta sejumlah ulama'-ulama' besar lainnya.<sup>8</sup>

Melalui betapa banyaknya cabang keilmuan yang dilakukan pembelajaran dari KH Hasyim Asy'ari, cabang keilmuan hadits yang sangat melekat pada diri beliau. Beliau melakukan pembelajaran terhadap ilmu hadis melalui syekh Mahfudz atTurmusi, sosok pakar hadis yang berasal dari Indonesia dan bertempat tinggal di Makkah. Maka dari itu suatu saat pesantren Tebuireng yang berada di bawah pengasuhannya cenderung dikenali melalui pengkajian ilmu hadisnya dikarenakan karakteristik sang pengasuh merupakan sosok ahli dalam bidang hadits.<sup>9</sup>

### 3. Karya-karya KH. Hasyim Asy'ari

K.H. Hasyim Asy'ari melalui kecerdasan dan keilmuannya dalam kesehariannya tidak hanya disibukkan dengan kegiatan mengajar di pesantren saja, namun beliau juga mengungkapkan gagasannya melalui berbagai tulisan. Sebagai seorang penulis yang produktif, beliau banyak menuangkannya ke dalam bahasa Arab, terutama dalam bidang tasawuf, fiqh dan hadits. Berikut ini diantara karya-karya K.H. Hasyim Asy'ari:

#### a. *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*

Kitab ini berisi uraian tentang tatarapencarian ilmu, proses belajar mengajar yang berkaitan dengan akhlak murid dan guru, dan berbagai aspek yang melingkupinya.

---

<sup>7</sup> Amirul Ulum, *Muassis NU: Manaqib 26 Tokoh Pendiri Nahdlatul Ulama*, (Yogyakarta: Pustaka Ulama, 2016), 10-11.

<sup>8</sup> Amirul Ulum, *Muassis NU ...*, 12-13.

<sup>9</sup> Amirul Ulum, *Muassis NU ...*, 13.

- b. *Ziyadah at-Ta'liqat*  
Kitab ini berisi jawaban terhadap sya'ir Syaikh Abdullah Ibnu Yasin dari Pasuruan yang menghina Nahdlatul Ulama (NU).
- c. *Al-Nur al-Mubin Fi Mahabbah Sayyid al-Mursalin, Hassiyah 'AlaFathi*  
Kitab ini berisi tentang uraian arti cinta kepada Rasulullah SAW dan hal-hal yang berkaitan dengannya, seperti cara mengikuti dan menghidupkan sunnahnya.
- d. *Risalahal-Jama'ah*  
Kitab ini berisi tentang uraian keadaan orang mati dan tanda-tanda kiamat serta penjelasan tentang *sunnah* dan *bid'ah*.
- e. *Al-Durar al-Muntaqirah Fi Masa'il Tis'a 'Asyara,*  
Kitab ini berisi tentang uraian masalah tarekat, wilayah dan hal-hal yang berhubungan dengan masalah pokok para pengikut tarekat.
- f. *At-Tibyan an-Nahyi 'An Muqatiati al-Arham wa al-Qarrib wa al-Ikhwana*  
Kitab ini berisi tentang pentingnya menyambung persaudaraan dan bahaya putusnya persaudaraan.
- g. *Al-Qalaid fi Bayani Ma Yuhibbu Min al-Aqa'id*  
Kitab ini berisi tentang uraian kewajiban yang harus dikerjakan dalam akidah.
- h. *Risalah fi Ta'id al-Akhdzi bi Madzhab al-A'immah al-Arba'ah*  
Kitab ini berisi tentang uraian pentingnya mengikuti salah satu dari empat madzhab (*Madzhab Maliki, Madzhab Hanafi, Madzhab Syafi'i* dan *Madzhab Hanbali*).
- i. *Ar-Risalah fi al-Aqa'id*  
Kitab ini berisi tentang pembahasan masalah teologi (tauhid).
- j. *Muqaddimah al-Qanun al-Asasi lil Jam'iyah Nahdlatil Ulama'*  
Kitab ini berisi tentang uraian dasar-dasar Nahdlatul Ulama (NU), dan lain sebagainya.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup>Amirul Ulum, *Muassis NU ...*, 33.

## B. Deskripsi Kitab *Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim*

Kitab *Adab al-Alim Wa al-Muta'allim* adalah salah satu kitab berbahasa arab yang merupakan salah satu karya monumental KH. Hasyim Asy'ari yang berbicara mengenai pendidikan yang membahas permasalahan dalam pembelajaran yang terjadi. Hal tersebut adalah satu-satunya karya milik KH Hasyim yang berisikan peraturan-peraturan etik pada tahapan belajar dan mengajar. Hal tersebut dikarenakan cuma kitab ini yang membahas tentang bagaimana kyai Hasyim berpikir mengenai konsep konsep belajar dan mengajar yang terfokus dalam buku ini.

Secara umum, kitab ini membahas empat persoalan pokok; a) tentang keutamaan pendidikan, b) pendidikan akhlak bagi murid, c) akhlak bagi guru, dan d) akhlak kepada kitab. Sedangkan secara lebih rinci, bagian-bagian atau bab yang dicantumkan *Adab al-Alim Wa al-Muta'allim* antara lain yaitu:<sup>11</sup>

*Bab pertama*, K.H. Hasyim Asy'ari menguraikan tentang keutamaan sebuah ilmu dan seorang ulama juga keutamaan mempelajari dan mengajarkan ilmu, berisi untaian dalil-dalil *naqli* (dalil *al-Qur'an*, *al-Hadits*, dan *al-Atsar*) hingga kata-kata mutiara terutama dalam bentuk *syi'ir* yang berhubungan dengan keutamaan ilmu, orang yang berilmu dan kegiatan keilmuan.

*Bab kedua, bab ketiga dan bab keempat* secara berurutan membahas mengenai tiga dimensi yang menjadi sasaran dalam membina karakter (*akhlak/adab*) murid, terdiri dari adab seorang murid terhadap dirinya sendiri (di dalamnya terdapat 10 adab), adab seorang murid terhadap guru (di dalamnya terdapat 12 adab), *adab* seorang murid di saat sedang belajar dan sesuatu yang berhubungan terhadap guru dan temannya (di dalamnya terdapat 13 adab).

*Bab kelima, bab keenam, dan bab ketujuh* berisi tentang penjelasan pembinaan *adab* bagi seorang *alim* (guru). Tujuan dari pembinaan akhlak/adab pada ketiga bab tersebut untuk mewujudkan karakter seorang alim yang idaman yang melekat dalam diri alim tersebut, yaitu meliputi *adab* seorang *alim* terhadap dirinya sendiri (di dalamnya terdapat 20 adab), *adab* seorang *alim* dalam kegiatan belajar-mengajar, *adab* seorang *alim* terhadap beberapa muridnya (di dalamnya terdapat 14 adab).

---

<sup>11</sup>KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Muta'allim*, (Jombang: Pustaka Tebuireng, 1415 H), 109-110.

Dan pada *bab kedelapan* berisi tentang *adab* terhadap kitab yang menjadi alatnya ilmu dan terhadap sesuatu yang berhubungan dengandihasilkannya sebuah ilmu.

### C. Konsep Kepribadian Peserta Didik dalam Kitab *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim* Karya KH. Hasyim Asy'ari

Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* merupakan kitab yang berisi tentang konsep pendidikan. K.H. Hasyim Asy'ari menyusun kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* ini didasari oleh keperluan materi bacaan yang memiliki bahasan mengenai etika ketika tahapan pencarian keilmuan. Memperoleh ilmu adalah suatu aktivitas yang dipenuhi secara luhur, dan menjadikan orang-orang yang menuntut ilmu wajib mencari ilmu tersebut disertai menunjukkan kepribadian dimana bersifat mulia.

Konsep kepribadian peserta didik dalam kitab *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim* karya K.H. Hasyim Asy'ari memberikan konsep atau tata cara berkepribadian (beretika) sebagai peserta didik yang baik dalam perincian sebagai berikut:

#### 1. Etika yang harus dimiliki oleh pelajar terhadap dirinya sendiri

Menurut K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*, terdapat sebanyak 10 etika yang wajib dipunyai dari seorang siswa pada rangkaian pembelajaran yang mempunyai kepribadian dengan sebaik-baiknya menjadi seorang peserta didik. Di bawah ini tuturan yang dikutip melalui buku KH Hasyim antara lain:

*Pertama*, seorang pelajar sebaiknya memiliki kesucian hati dari berbagai perbuatan dusta, hati yang kotor, berprasangka tidak baik, dengki, keyakinan yang berada dalam kesesatan serta akhlak yang sangat jelek. Berikut teks dalam kitab *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*:<sup>12</sup>

الاول ان يطهر قلبه من كل غشّ ودسّ وغلّ وحسدّ وسوء

عقيدة وسوء خلق

Dengan demikian, diantaranya suatu cara supaya seorang murid disertai kemudahan mendapatkan ilmu melalui pengendalian lebih dulu dari beragam sumber yang sudah membuatnya terkontaminasi. Dalam hal ini, para murid harus senantiasa menghindari segala kedustaan, kotorah hati dan

<sup>12</sup>KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Muta'allim*, 24.

maksiat, dikarenakan tindakan-tindakan yang tidak baik serta bermaksiat bisa memberikan kejatuhan terhadap martabat yang dimilikinya menjadi negatif, serta tingkah laku ini bahkan bisa menyebabkan surutnya cahaya dalam hati serta kejernihan yang dimiliki. Dengan demikian dapat hilangnya kepehaman serta penyerapan suatu ilmu dalam hatinya. Hatinya wajib menjalani penyucian dari tingkah laku yang tidak baik serta perbuatan-perbuatan yang negatif. Demikian pula dengan hati, makin bersihnya hati seseorang, maka makin mudahnya ilmu yang didapatkan untuk seseorang yang mencari ilmu tersebut. Hal tersebut yang mengingatkan jika ilmu merupakan peribadatan dari hati, serta mendekatkan batin seseorang dengan Tuhannya.

Para siswa wajib selalu mempunyai kebersihan dalam hatinya. Para siswa ataupun peserta didik wajib dapat memperoleh kenikmatan di dalam hati. Hal tersebut yang memberikan tantangan supaya hati memiliki kemudahan agar mendapatkan ilmu pengetahuan, menghafalkan, pemahaman terhadap sesuatu yang sulit. Hal ini karena hati yang bersih dapat memudahkan ilmu agar masuk dalam diri para siswa. Sedangkan sifat-sifat yang negatif misalnya emosional, dipenuhi hawa nafsu, pendendam, dengki, sombong serta berbagai perilaku jelek lainnya merupakan kotoran yang harus dibersihkan. Cahaya keilmuan tidak akan diberikan oleh Allah pada hati hamba-Nya terkecuali hatinya bersih melalui perantara dari malaikat. Sebagaimana firman Allah yakni:

وَمَا كَانَ لِنَبِّئٍ أَنْ يُكَلِّمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحِيًّا أَوْ مِنْ وَرَائِ حِجَابٍ  
 أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِيَ بَأْذَنِهِ مَا يَشَاءُ ۚ إِنَّهُ عَلِيمٌ

حَكِيمٌ

Artinya : “Dan tidaklah patut bagi seorang manusia bahwa Allah akan berbicara kepadanya kecuali dengan perantara wahyu atau dari belakang tabir atau dengan mengutus utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan izin-Nya apa yang Dia kehendaki.

Sungguh Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana. (Q.S. Asy-Syura: 51)”<sup>13</sup>

Al Ghazali juga pada kitab *Ihya Ulumiddin* turut mengatakan jika upaya untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang lain yakni lewat pengamalan jiwa dimana kesucian jiwa merupakan sesuatu yang utama dan bersih dari akhlak-akhlak negatif atau jelek.<sup>14</sup> Dengan demikian, bisa dilihat melalui bagaimana ulama berpikir dengan keutamaan niatan yang baik pada tiap-tiap tindakan seseorang terutama ketika ingin menimba ilmu.

*Kedua*, membaguskan niat dalam mencari ilmu, yakni pencarian suatu ilmu dengan tujuan menggapai ridha dari Allah, pengamalan terhadap ilmu-ilmu yang telah didapatkan, berupaya membangkitkan syariat keislaman serta melakukan peribadatan taqorub dengan Allah. Berikut teks dalam kitab *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*.<sup>15</sup>

الثاني ان يحسن النية في طلب العلم بان يقصده ودجه الله عزوجلّ والعمل به واحياء الشريعة وتنوير قلبه وتحلية باطنه والتقرب من الله تعالى

Niat adalah azas atau pokok dari segala tindakan seseorang. Dalam hal ini, seorang pelajar wajib niat belajar untuk mencari ilmu semata-mata untuk mencari ridlo Allah SWT. Imam Al-Janurzi dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* menganggap pembelajaran merupakan suatu pekerjaan yang merupakan ibadah dan kewajiban, maka ia harus memiliki niat belajar mencari ridha Allah dan memerangi kebodohan. Niat belajar yang harus disetujui oleh pelajar harus sesuai dengan tuntunan Al-qur'an dan Sunnah. Hal ini sesuai yang dikemukakan Imam Al-Jarnuzi dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim* berikut:

<sup>13</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2008), 488.

<sup>14</sup>Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin: Ilmu dan Keyakinan*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2011), 109.

<sup>15</sup>KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Muta'allim*, 25.

وينبغي أن ينوى المتعلم بطلب العلم رضاء الله والدار الآخرة، وإزالة الجهل عن نفسه، وعن سائر الجهال، وإحياء الدين وإبقاء الإسلام، فإن بقاء الإسلام بالعلم، ولا يصح الزهد والتقوى مع الجهل

Artinya : “Hendaknya pelajar di waktu belajar berniat mencari Ridla Allah SWT, kebahagiaan akhirat, menghilangkan kebodohan sendiri dan segenap kaum bodoh, mengembangkan agama dan melanggengkan Islam. Sebab kelanggengan Islam itu harus diwujudkan dengan ilmu. Dan tidak sah jika zuhud dan takwa tanpa didasari oleh ilmu.”

Belajar merupakan tahapan untuk memperoleh suatu ilmu yang sebaiknya dalam tahapan-tahapan ini diniatkan sebagai suatu peribadatan. Berkaitan pada pembelajaran yang menjadi suatu manifestasi untuk mewujudkan rasa bersyukur seseorang menjadi hambaNya yang sudah diberikan karunia akal pikiran. Tahapan untuk mengisi yang ditempatkan melalui cara yang serupa sebagaimana berlian lalu bisa digunakan demi maslahat dirinya serta orang banyak.

Apabila peserta didik yang belajar memiliki niat pencarian ilmu sekadar mendapatkan ijazah supaya melalui jasa tersebut seseorang memperoleh pendapatan ataupun jabatan, dengan demikian orang tersebut pantang menyium aroma dari surga. Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا يَنْبَغِي بِهِ وَجْهَ اللَّهِ لَا يَتَعَلَّمُهُ إِلَّا لِيُصِيبَ بِهِ عَرْضًا مِنَ الدُّنْيَا لَمْ يَجِدْ عَرَفَ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya : “Barangsiapa menuntut ilmu yang seharusnya ditunjukan untuk mengharap wajah Allah swt., kemudian dia tidak menemukannya melainkan

untuk mencari keuntungan duniawi maka dia tidak akan mencium aroma surga. (HR.Imam Ahmad)”<sup>16</sup>

Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa tidak pantas untuk seseorang yang menuntut ilmu atau peserta didik berniat sekadar memiliki tujuan untuk duniawi semata dan mengesampingkan hal-hal yang dituju pada akhirat, dikarenakan secara hakikat dunia hanya menjadi tempat persinggahan untuk manusia dan menyiapkan dirinya dalam menghadapi hidup yang kekal sesungguhnya.

Begitu juga seorang peserta didik dalam menuntut ilmu, harus berniatsemata-mata menuntut ilmu untuk menghilangkan kebodohan dari dirinya dan dari orang lain. Ini dikarenakan manusia pada asalnya adalah bodoh yang tidak mengetahui apapun. Dalil tentang hal ini adalah firman Allah SWT:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا  
وَجَعَلَ لَكُمْ لِكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ  
تَشْكُرُونَ

Artinya: “Dan Allah SWT mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan dan hati nurani supaya kamu bersyukur (Q.S. An-Nahl: 78)”<sup>17</sup>.

*Ketiga*, ketika masih mudah dianjurkan untuk bergegas di dalam mencari ilmu dan setiap kali ada kesempatan digunakan sebaik-baiknya untuk belajar. Bagi pelajar janganlah mudah untuk tergoda adanya rayuan dan bujukan nafsu yang lebih senang menunda-nunda pekerjaan dan senang berkhayal saja. Padahal setiap waktu yang sudah berlalu tidak bisa diganti

<sup>16</sup> Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Panduan Lengkap Menuntut Ilmu*, Terjemah Kitabul Ilmi), Penerjemah: Abu Haidar Al-Sundawy, (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2006), 25.

<sup>17</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 275.

atau kembali lagi seperti semula. Berikut teks dalam kitab *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*.<sup>18</sup>

الثالث ان يبادر بتحصيل العلم شبابه و اوقات عمره، ولا يغتر  
بخدم التسوية والتأجيل، فان كمال ساعة تمر من عمره لا بدل  
لها

Jadi, menuntut ilmu dianjurkan mulai usia masih muda. Jika diperhatikan perjalanan siklus kehidupan manusia, masa muda adalah periode di mana kekuatan akal dan fisik manusia masih sempurna dan ini terjadi hanya dalam satu kesempatan saja. Masa yang sedikit atau minoritas dari tiga fase hidup manusia dan waktunya sangat sebentar. Sungguh merugi jika usia muda tersebut tidak dimanfaatkan untuk belajar dengan sebaik-baiknya.

Belajar di usia muda akan lebih efektif dari pada di usia tua. Ilmu mudah diserap dan dipahami. Karena akal dan pikiran, berada di puncak kekuatannya. Hal ini sesuai yang disampaikan Hasan Al-Basri *rahimahullah* dalam memberikan testimoni “Ilmu yang dipelajari saat masih muda, akan melekat seperti seorang yang memahat batu”.<sup>19</sup> Artinya, tulisan di pahatan batu, akan awet ada, tidak mudah terhapus. Namun meskipun demikian, bukan berarti menanamkan pesimisme kepada orang-orang tua untuk belajar. Sebaiknya mari terus belajar di usia apapun manusia dan jangan malu belajar meski sudah berumur.

Selain itu, bagi peserta didik bujukan hawa nafsu yang dihembuskan oleh Syetan untuk mengajak hal-hal yang tidak berguna harus dihindari. Peserta didik diharapkan juga menghindari ajakan dari hawa nafsu dan setan selalu membisikkan pada hati manusia berita-berita kebohongan dan rayuan-rayuan yang membuat manusia tidak mau mengindahkan perintah dan larangan-Nya. Seseorang yang tidak bisa melawan tipuan yang berhembus dari nafsu seseorang ataupun dibisikkan oleh syaitan, maka berakibat pada

<sup>18</sup>KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Muta'allim*, 25.

<sup>19</sup>Ahmad Anshori, “Optimalkan Masa Muda Untuk Belajar, <https://muslim.or.id/54491-agar-aku-sukses-menuntut-ilmu-bag-7-optimalkan-masa-muda-untuk-belajar.html>], diakses 25 Juni 2020.

hati serta pandangan yang ditutup dan tidak memiliki fungsi yang seharusnya sehingga belum dapat lagi mengetahui perbedaan kebenaran ataupun sesuatu yang tidak benar.

Itulah tantangan yang sering dihadapi oleh orang-orang yang beriman dalam menuntut ilmu. Mereka seringkali terpengaruh untuk mengikuti ajakan atau bujuk rayu hawa nafsunya dan syetan sehingga lupa terhadap hal-hal yang dilarang Allah SWT. Para ulama' seringkali mengingatkan kepada orang mukmin untuk berhati-hati dalam mengarungi samudera kehidupan ini. Menurut Syaikh Hamid Ibnu Muhammad Al-Abbadi, manusia dianjurkan untuk selalu mengingat kepada Allah SWT dengan berdzikir kepada-Nya. *Dzikir* kepada Allah SWT meliputi menyebut nama-nama dan sifat-sifat Allah, mengingat dan melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya dan menyebut firman-Nya. Yang dimaksud mengingat (*dzikir*) bukan sekedar menyebut nama Allah dengan lisan, akan tetapi harus diiringi dengan gerakan hati seiring dengan gerakan lisan.<sup>20</sup>

Sementara Syaikh Abul Hasan Asy-Syadzili seperti dikutip M. Luqman Hakim mengatakan bahwa siapapun orang yang memiliki keinginan supaya seitan tidak berpeluang terhadap diri mereka, sebaiknya orang tersebut mengupayakan kelurusan iman yang dimilikinya, ubudiyah serta bertawakal terhadap Allah dari berbagai masalah fakhir dan bersegeralah untuk memohon agar dilindungi oleh Allah semata.<sup>21</sup>

Hal ini juga sejalan dengan ahli tasawuf yang telah mengembangkan rasa takut kepada Allah SWT dan *azab*-Nya, sikap ingat selalu kepada-Nya, rasa *rida* dan sabar dalam segala hal, maupun sikap *khusyu'* dan tekun beribadah sehingga merasakan kehadiran Allah SWT dalam hati mereka atau merasa sangat dekat dengan-Nya. Jalan menuju kedekatan Tuhan bagi seorang sufi merupakan rasa kebahagiaan sebagai karunia Allah SWT.<sup>22</sup> Begitu juga ketika menunaikan shalat,

---

<sup>20</sup>Syaikh Hamid Ibnu Muhammad Al-Abbadi, *Khutbah Jum'at Membangun Pribadi Muslim*, Terj. Achmad Sunarto, (Surabaya: Karya Agung, 2009), 59.

<sup>21</sup> M. Luqman Hakim, *Cahaya Sufi*, (Jakarta: PT. Cahaya Sufi Indonesia, 2004), 51.

<sup>22</sup> Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 156-157.

seseorang dianjurkan untuk menyerahkan sepenuhnya (totalitas) hanya kepada Allah SWT.<sup>23</sup>

Dari uraian di atas, dapat diambil pelajaran bahwa akhlak peserta didik dalam menuntut ilmu untuk senantiasa menjaga diri agar tidak tertipu dan tergoda oleh bujuk rayu setan dan hawa nafsu serta agar tidak menjadi budak-budaknya.

*Keempat*, hendaknya seorang pelajar hendaknya memiliki sikap menerima apa adanya (qona'ah) terhadap pemberian Allah baik berupamakanan maupun pakaian yang dimiliki. Berikut teks dalam kitab *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*.<sup>24</sup>

الرَّابِعُ أَنْ يَقْنَعَ مِنَ الْقُوَّةِ وَاللِّبَاسِ بِمَا تَيْسَرُ

Qanaah ialah bagian dari muamalat yang menjadi ajaran agama Islam. Agama Islam sebagai agama yang sempurna telah mengatur tentang bagaimana seharusnya sikap seseorang ketika mereka mendapatkan kenikmatan dan kehidupan yang menyenangkan dan baik dari Allah. Tertanamnya sifat qona'ah pada diri seseorang yang belajar anak dapat meningkatkan rasa syukur terhadap nikmat yang diberikan Allah SWT kepada kita semua. Sifat qanaah juga akan mampu menjadi seseorang untuk tidak merasa iri saat melihat kesuksesan orang lain. Hal ini penting agar manusia mendapatkan ketenangan dalam menjalankan kehidupannya.

Oleh karena itu, pembiasaan dimulai dari diri sendiri menjadi hal penting untuk dilakukan seseorang agar bisa menerapkan sikap qanaah dengan baik. Pembiasaan ini dapat dimulai dengan mengoreksi gaya hidup. Sebagai seorang pelajar jangan terbawa oleh arus *trend* yang semakin menjadi sehingga kegiatan belajar terabaikan. Allah SWT berfirman:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ

وَالْأَنْفُسِ وَالْثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِيرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾

Artinya : “Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kegembiraan

<sup>23</sup> M. Luqman Hakim, 10.

<sup>24</sup> KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Muta'allim*, 25.

kepada orang-orang yang sabar”. (QS Al Baqarah : 155).<sup>25</sup>

*Kelima*, hendaknya seorang pelajar harus mampu untuk mengatur waktu siang dan malamnya, serta memanfaatkan sisa-sisa usianya dengan baik. Ini dikarenakan usia yang sudah lewat tidak bisa diulang lagi dan tidak bisa disesali lagi. Berikut teks dalam kitab *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*:<sup>26</sup>

والخامس ان يقسم اوقات ليله ونهاره ويغتتم ما بقي من عمره، فان بقيّة العمر لاقمة

Dengan demikian, waktu merupakan sebuah nikmat yang tertinggi yang diberikan Allah kepada manusia. Oleh karena itu, manusia sudah seharusnya dapat menjalankan tugasnya sebagai makhluk dan khalifah Allah di muka bumi ini dengan seefektif dan seefisien mungkin. Dengan pentingnya waktu ini maka Allah swt telah bersumpah pada permulaan berbagai surat dalam Al-Qur'an yang turun di Makkah dengan berbagai macam bagian dari waktu. Misalnya bersumpah demi waktu malam, demi waktu siang, demi waktu fajar, demi waktu dhuha, dan demi masa. Semisal tercantum dalam surat Al-Lail ayat 1-2, Allah berfirman:

وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَىٰ ۖ وَالنَّهَارِ إِذَا تَجَلَّىٰ ۖ

Artinya : “1) Demi malam apabila menutupi (cahaya siang), 2) Demi siang apabila terang benderang”. (Q.S. Al-Lail: 1-2)<sup>27</sup>

Dalam surat Al-Ashr ayat 1-3 Allah SWT berfirman:

وَالْعَصْرِ ۖ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۖ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ۖ

<sup>25</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 24.

<sup>26</sup>KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Muta'allim*, 26.

<sup>27</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 595.

Artinya : “1). Demi masa, 2) Sungguh, manusia berada dalam kerugian, 3)Kecuali orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran. (Q.S. Al-Ashr: 1-3)”<sup>28</sup>

Kandungan dari ayat di atas adalah menjelaskan bahwa manusia benar-benar berada dalam kerugian, apabila mereka tidak mampu untuk memanfaatkan waktu yang telah diberikan oleh Allah dengan sebaik-baiknya untuk mengerjakan amal-amal sholih atau perbuatan-perbuatan baik termasuk untuk belajar. Cuma orang-orang yang beriman dan kemudian mengamalkann ilmunya yang tidak termasuk dalam golongan orang yang merugi. Begitu juga mereka harus mampu untuk memanfaatkan waktu sebaik-baiknya untuk berdakwah di jalan Allah SWT dengan memberikan nasihat-nasihat yang baik. Setiap muslim yang memahami ayat di atas, tentu saja berupaya secara optimal mengamalkannya. Dalam kondisi peserta didik sekarang ini, di mana banyak sekali ragam aktivitas peserta didik yang harus ditunaikan, ditambah pula berbagai kendala dan tantangan yang harus dihadapi maka manajemen waktu perlu untuk diperhatikan peserta didik agar berhasil dalam belajarnya.

Dalam ajaran Islam, seorang muslim yang ideal memiliki karakteristik di antaranya adalah pribadi yang menghargai waktu. Ini disebabkan bagi seorang muslim memiliki kewajiban untuk mengelola waktunya dengan sebaik-baiknya. Dalam ajaran Islam, salah satu indikasi keimanan dan bukti ketaqwaan manusia adalah menganggap pemahaman terhadap hakikat menghargai waktu, sebagaimana tersirat dalam surah Al-Furqan ayat 62 yang berbunyi:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ خِلْفَةً لِّمَنۢ أَرَادَ أَن يَذَّكَّرَ

أَوْ أَرَادَ شُكُورًا

Artinya : “Dan Dia (pula) yang menjadikan malam dan siang silih berganti bagi orang yang ingin mengambil

<sup>28</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 601.

pelajaran atau yang ingin bersyukur”. (Q.S. Al-Furqan: 62)<sup>29</sup>

*Keenam*, Hendaknya seorang pelajar mengurangi makan dan minum yang dapat menyebabkan kekenyangan. Ini dikarenakan kekenyangan dapat menjadikan pelajar menjadi malas beribadah, belajar dan membuat tubuhnya merasa berat melakukan aktivitas. Berikut teks dalam kitab *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*.<sup>30</sup>

والسادس ان يقلل الاكل والشرب فان الشبع يمنع من العبادة  
ويثقل البدن

Makan adalah kebutuhan sangat dasar dari seseorang untuk dapat bertahan hidup. Namun, jika makan terlalu banyak tentu akan menjadikan bahaya bagi kesehatan dirinya. Selain dari segi kesehatan yang mengatur tentang bab makan, Islam juga memiliki adab-adab tentang makan. Dalam agama Islam terdapat aturan mengenai adab makan, bahwasanya dianjurkan untuk tidak terlalu berlebihan atau makan secukupnya, karena sesungguhnya segala yang berlebihan itu tetaplah tidak baik. Allah SWT berfirman:

﴿ يَبْنِيْ ءَادَمَ خُدُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا  
وَأَشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ ﴾

Artinya : “Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap memasuki masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan. (Q.S. Al-A'raf: 31)”<sup>31</sup>

*Ketujuh*, Hendaknya seorang peserta didik memilih sikap *wira'i* dan penuh kehati-hatian di dalam segala sikap dan

<sup>29</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 359.

<sup>30</sup>KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Muta'allim*, 26.

<sup>31</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 154.

perilakunya. Berikut teks dalam kitab *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*.<sup>32</sup>

والسابع ان يوءاخذ نفسه بالورع والا احتياط في جميع شأانه

Berprilaku *waro'* di sini adalah sikap penuh kehati-hatian terhadap suatu hal atau perkarayang sifatnya masih *syubhat* bahkan haram dalam segala aspek sikap dan perilaku kehidupan sehari-hari. Baik guru maupun murid harus berprilaku *waro'* terhadap makanan, minuman, tempat dan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam belajar untuk pencapaian ilmu. Dengan akhlak ini hati akan mudah menangkap ilmu, cahaya dan kemanfaatan ilmu.

Mampu di dalam menghindarkan diri dari suatu yang bersifat *syubhat* bahkan haram ini dapat memperkuat sikap keberagaman dan merupakan kebiasaan para ulama' yang mengamalkan ilmunya. Rasulullah SAW. Bersabda yang artinya: "Sesungguhnya yang halal itu sudah jelas, demikian pula yang haram. Antara keduanya terdapat sesuatu *syubhat* yang sebagian besar manusia tidak mengetahuinya. Siapa saja yang berhati-hati darinya, selamatlah agamanya dan dirinya. Sebaliknya siapa yang tergelincir kedalamnya, ia akan jatuh ke dalam keharaman." (HR. Bukhari dan Muslim).<sup>33</sup>

Syaikh al-Zarnuji berkata bahwa apabila seorang murid mampu untuk bersikap dan berperilaku *wira'i*, maka ilmunya akan lebih bermanfaat, serta lebih mudah dalam belajarnya. Menghindari rasa kenyang, banyak tidur dan banyak bicara adalah salah satu contoh perilaku *waro'*.<sup>34</sup>

*Kedelapan*, Sebaiknya seorang pelajar lebih baik mengurangi makan makanan yang dapat menyebabkan kebodohan dan melemahkan kinerja panca indra. Berikut teks dalam kitab *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*.<sup>35</sup>

والثامن ان يقلل استعمال المطاعم التي هي من اسباب البلاده

وضعف الحواس

<sup>32</sup>KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Muta'allim*, 27.

<sup>33</sup>Al-Nawawi, Yahya bin Syarifudin, *Al-Arba'in Nawawi*, (Semarang: Pustaka Aalawiyah), 9.

<sup>34</sup>Az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim*, 39.

<sup>35</sup>KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Muta'allim*, 27.

Dengan demikian, dalam belajar seorang peserta didik dianjurkan untuk mengurangi makan-makanan yang dapat menyebabkan kebodohan dan terganggunya panca indra. Ini dikarenakan panca indra merupakan alat dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Agar hal tersebut dapat dilakukan oleh peserta didik maka sikap kesabaran harus dimilikinya. Sabar sendiri artinya menahan dan mengekang dari segala sesuatu karena mengharap ridha Allah SWT.<sup>36</sup>

*Kesembilan*, Hendaknya peserta didik mau untuk mengurangi waktu tidurnya selama tidak berdampak buruk kepada kondisi tubuh dan akalunya. Berikut teks dalam kitab *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*.<sup>37</sup>

والتاسع ان يقلل نومہ ما لم يلحقه ضرر في بدنه وذهنه

*Kesepuluh*, Hendaknya peserta didik mau untuk meninggalkan pergaulan, terutama pergaulan yang lebih banyak menyita waktu untuk bermain-main dan tidak banyak mengasah pikiran pelajaran. Berikut teks dalam kitab *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*.<sup>38</sup>

والعاشر ان يترك العشرة فان تركها من اهم ما ينبغي لطالب العلم ولا سيما الجنس خصوصا ان كثر لعبه وقلت فكرته

Dengan demikian, seorang pelajar dalam menuntut ilmu dianjurkan untuk senantiasa mengurangi waktu tidurnya selama tidak mengganggu dan mengurangi pergaulan dengan teman sepermainan yang banyak menyita waktu. Ini maksudnya adalah agar pelajar dapat lebih banyak mempelajari (*mutholaah*) ilmu-ilmu yang telah dipelajarinya agar memahami ilmu tersebut.

2. Etika pelajar terhadap gurunya

Selain etika terhadap dirinya sendiri, seorang pelajar juga dianjurkan untuk memiliki etika terhadap gurunya yang baik. Di antara etika atau kepribadian yang harus dimiliki oleh pelajar terhadap gurunya dalam kitab *Adabul 'Alim Wa Muta'allim* karya KH. Asy'ari sebagai berikut:

<sup>36</sup>Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), 88.

<sup>37</sup>KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Muta'allim*, 28.

<sup>38</sup>KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Muta'allim*, 28.

*Pertama*, Sebaiknya seorang peserta didik terlebih dahulu mempertimbangkan dan meminta petunjuk kepada Allah SWT supaya dipilih guru yang tepat. Harapannya adalah dengan guru yang tepat maka pelajar dapat belajar dengan baik dari guru tersebut, serta dapat menerima dan meneladani akhlakul karimah dan adab darinya. Berikut teks dalam kitab *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*.<sup>39</sup>

الاول ينبغي للطلب ان يقدم النظر ويستخير الله تعالى فيمن

يأخذ العلم عنه ويكتسب حسن الاخلاق والادب منه

*Kedua*, Hendaknya peserta didik dalam memilih guru dipilih guru yang memiliki pandangan yang luas dan sempurna terhadap ilmu *syar'i*. Bukan seorang pendidik yang hanya belajar dari buku dan tidak pernah berkumpul dengan para cendekiawan. Berikut teks dalam kitab *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*.<sup>40</sup>

والثاني يجتهد ان يكون الشيخ ممن له على العلوم الشرعية تمام

اطلاع وله ممن يوثق به

*Ketiga*, Peserta didik yang baik hendaknya akan selalu melaksanakan perintah gurunya, tidak menentang pendapat dan peraturan-peraturan dari gurunya. Berikut teks dalam kitab *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*.<sup>41</sup>

والثالث ان ينتقد لشيخه في اموره ولا يخرج رأيه وتدييره

*Keempat*, Hendaknya peserta didik memandang gurunya dengan penuh kekaguman dan rasa hormat (*ta'dzim*), menguatkan keyakinan bahwa gurunya memiliki derajat yang sempurna. Berikut teks dalam kitab *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*.<sup>42</sup>

والرابع ان ينظر اليه بعين الاجلال والتعظيم ويعتقد فيه درجة

الكمال

<sup>39</sup>KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Muta'allim*, 29.

<sup>40</sup>KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Muta'allim*, 29.

<sup>41</sup>KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Muta'allim*, 29.

<sup>42</sup>KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Muta'allim*, 30.

*Kelima*, Peserta didik hendaknya mengerti dan memahami akan hak gurunya dan tidak melupakan keutamaannya. Selain itu, peserta didik hendaknya mendo'akan guru baik ketika masih hidup ataupun telah meninggal dunia. Berikut teks dalam kitab *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*.<sup>43</sup>

والخامس ان يعرف له حقه ولا ينسى له فضله، ويدعوله مدة  
حياته وبعد مماته

*Keenam*, Peserta didik hendaknya harus mengekang diri untuk berusaha sabar ketika hati seorang guru sedang dalam keadaan gundah, marah, murka ataubudi pekerti, perilaku beliau yang kurang diterima oleh santrinya. Apabila seorang guru berbuat kasar kepada santrinya, maka yang perlu dilakukan pertama kali adalah dengan cara meminta ampunan kepada guru dan menampakkan rasa penyesalan diri dan mencarikerelaan, ridha dari gurunya, karena hal itu akan lebih mendekatkan diri pelajar untuk mendapatkan kasih sayang guru. Berikut teks dalam kitab *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*.<sup>44</sup>

والسادس ان يصبر على جفوة تصدر من الشيخ او سوء  
خلقه

*Ketujuh*, Peserta didik hendaknya meminta izin terlebih dahulu sebelum memasuki ruangan pribadi yang di dalamnya ada pendidik, baik pendidik itu sendirian maupun bersama orang lain. Peserta didik yang masuk ke kediaman pendidik hendaknya dengan sikap yang sempurna, badan dan pakaian yang bersih, serta melakukan hal-hal yang dibutuhkan, misalnya memotong kuku dan menghilangkan bau (badan maupun pakaian) yang menyengat hidung. Terlebih lagi jika pelajar itu bermaksud untuk belajar ilmu, karena majlis ilmu merupakan majlis dzikir, majlis pertemuan sekaligus majlis ibadah. Berikut teks dalam kitab *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*.<sup>45</sup>

<sup>43</sup>KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Muta'allim*, 30.

<sup>44</sup>KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Muta'allim*, 30.

<sup>45</sup>KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Muta'allim*, 31.

والسابع ان لا يدخل على الشيخ في غير المجلس العام الا  
باستذان سواء كان الشيخ وحده او كان معه غيره

*Kedelapan*, apabila peserta didik duduk di hadapan kyai, maka hendaklah ia duduk dihadapannya dengan budi pekerti yang baik, seperti duduk bersimpuh diatas kedua lututnya (seperti duduk pada tahiyat awal) atau duduk seperti duduknya orang yang melakukan tahiyat akhir, dengan rasa tawadlu', rendah diri, thuma'ninah (tenang) dan khusyu'. Berikut teks dalam kitab *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*:<sup>46</sup>

والثامن ان يجلس امام الشيخ بالادب كان يحشو على ركبتيه

*Kesembilan*, Pelajar hendaknya berbicara dengan baik kepada pendidik semaksimal mungkin. Jika pelajar ingin mengetahui semua hal lebih mendalam, maka sebaiknya pelajar bersikap pelan-pelan untuk melakukannya dan yang lebih utama adalah menanyakan semua itu di majlis-majlis lain. Berikut teks dalam kitab *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*:<sup>47</sup>

والتاسع ان يحسن خطابه مع الشيخ بقدر الا مكان

*Kesepuluh*, Ketika pendidik menyebutkan hukum suatukasus, suatu pelajaran cerita atau membacakan sya'ir, sedangkan pelajar sudah menghafalnya, maka hendaknya pelajar mendengarkan pendidik dengan seksama seolah-olah ingin mendapatkan pelajaran pada saat itu. Pelajar hendaknya menampilkan perasaan dahaga untuk mengetahui pelajaran itu dan bergembira layaknya orang yang belum pernah mengetahui pelajaran itu sama sekali.

*Kesebelas*, Pelajar hendaknya tidak mendahului pendidik untuk menjelaskan suatu masalah atau menjawab suatu pertanyaan. Begitu juga pelajar tidak boleh menjelaskan atau menjawab bersamaan dengan pendidik. Pelajar hendaknya tidak menampakkan pengetahuan atau pemahaman tentang hal itu. Pelajar tidak boleh memotong pembicaraan pendidik dalam hal apapun; tidak mendahului maupun membarengi pembicaraan pendidik, namun sebaiknya pelajar bersabar menunggu sampai pendidik selesai berbicara, baru kemudian

<sup>46</sup>KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Muta'allim*, 34.

<sup>47</sup>KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Muta'allim*, 36.

pelajar boleh berbicara. Berikut teks dalam kitab *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*.<sup>48</sup>

والحادی عشران ان لا يسبق الشيخ الى شرح مسألة او جواب  
سوءل

*Keduabelas*, Apabila pendidik menyerahkan sesuatu kepada pelajar, maka sebaiknya pelajar menerimanya dengan tangan kanan. Apabila pelajar mau menyerahkan sebuah kitab, maka sebaiknya dia menyerahkan dalam keadaan siap untuk dibuka dan dibaca tanpa perlu mencari-cari lagi. Berikut teks dalam kitab *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*.<sup>49</sup>

والثاني عشر اذا ناوله الشيخ شياتنا وله باليمين

Berdasarkan dari beberapa etika atau kepribadian yang harus dimiliki peserta didik terhadap guru dalam kitab *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim* sebagaimana di atas, intinya adalah seorang pelajar dianjurkan untuk memilih guru yang memiliki ilmu agama yang luas, bersikap hormat atau *ta'dzim* kepada guru dan menjalankan perintahnya.

Sikap *ta'dzim* yang dimiliki peserta didik dengan menunjukkan sikap sopan dan santun, rasa hormat terhadap guru, agar pelajar lebih mengetahui bagaimana etika kita terhadap guru yang harus dihormati. Hal ini dikarenakan pada zaman sekarang sikap yang seperti itu akan tumbang dengan sendirinya karena perkembangan zaman yang semakin maju, maka seorang pelajar dituntut untuk menumbuhkan sikap *ta'dzim* dan sopan santun kepada guru, yang mana manfaatnya akan dirasakan nantinya kalau kita sudah terjun langsung di kalangan masyarakat.

Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Asrori bahwa sikap *ta'dzim* dapat dimaknai bukan hanya bersikap sopan santun dan menghormati saja akan tetapi lebih dari itu, yaitu: a) Konsentrasi dan memperhatikan apa yang disampaikan guru, b) Mendengarkan nasehat-nasehatnya, dan c). Meyakini dan merendahkan diri kepadanya.<sup>50</sup>

<sup>48</sup>KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Muta'allim*, 38.

<sup>49</sup>KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Muta'allim*, 39.

<sup>50</sup>Ma'ruf Asrori, *Etika Bermasyarakat*, (Surabaya: Al-Miftah, 1996),

Selain itu, sikap ta'dzim atau tawadhu' adalah salah satu sikap dan perilaku yang dapat mendorong pelakunya untuk patuh dan tunduk kepada kebenaran. Oleh sebab itu, tidak seorangpun yang ada di dalam hatinya memiliki sifat sombong dapat dipastikan ia tidak mau menerima dan patuh pada kebenaran. Hal ini dikarenakan dengan kesombongan yang dimilikinya, orang tersebut akan selalu menyangkal setiap kebenaran yang disampaikan kepada dirinya.<sup>51</sup>

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa ciri-ciri sikap ta'dzim seorang pelajar terhadap guru adalah bila berada di hadapan guru selalu menundukan kepala dengan niat hormat, selalu mendengarkan perkataan-perkataan guru, selalu menjalankan perintahnya, menjawab ketika ditanya oleh gurunya, selalu merendah diri kepadanya (tidak menunjukkan sikap sombong), maupun mampu menjaga nama baik guru di manapun mereka berada.

#### **D. Penerapan Kepribadian Peserta Didik dalam Kitab *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim* Karya K.H. Hasyim Asy'ari Dalam Pendidikan Islam**

Penerapan konsep etika peserta didik dalam Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari dalam pendidikan Islam sangat penting. Hal ini dikarenakan dapat membentuk sikap dan kepribadian seorang peserta didik dalam kesehariannya menjadi lebih terarah dan baik. Menerapkan konsep etika peserta didik baik dalam dirinya sendiri maupun terhadap guru dalam buku *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* dalam keseharian terutama dalam belajar akan membuat peserta didik melakukan hal-hal positif sesuai dengan konsep dan ketertiban dalam buku *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*. Sehubungan dengan hal tersebut, penerapan konsep etika peserta didik kepada peserta didik yang belajar harus diterapkan dengan terus memberikan pijakan yang baik dalam pembelajaran etika.

Pelajar harus dibiasakan secara rutin bersikap dan berperilaku dengan menunjukkan kepribadian yang baik agar ilmu pengetahuan yang diperolehnya dapat bermanfaat bagi dirinya dan juga keluarganya. Ilmu yang bermanfaat akan mampu menumbuhkan etos kerja yang baik bagi peserta didik di manapun

---

<sup>51</sup> Rusdi, *Ajaibnya Tawadhu dan Istiqamah*, (Yogyakarta: Sabil, 2013), 69-70.

ia berada. Oleh karena itu, niat yang baik harus ditekankan ketika memulai suatu kegiatan belajar.

Menerapkan konsep etika peserta didik dari kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* ini tidaklah hal yang mudah. Hal ini karena peserta didik harus mampu menerapkan etika pada waktu belajar di rumah, sekolah dan di lingkungan masyarakat. Ketiga belajar di ketiga lingkungan tersebut, peserta didik harus mampu menunjukkan bagaimana beretika yang baik yang sesuai dengan ulasan dan tatanan dalam kitab *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim* secara optimal. Karena sejatinya manusia telah diciptakan dengan bentuk yang paling sempurna dan memiliki karakter yang baik. Ini sebagaimana firman Allah SWT:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya : “Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. (Q.S. At-Tin: 4)”<sup>52</sup>

Penerapan konsep kepribadian pembelajar dalam buku *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* karya K.H. Hasyim Asy'ari dalam lembaga pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1. Penerapan konsep etika peserta didik terhadap dirinya sendiri diantaranya dengan menerapkan sikap-sikap sebagai berikut:
  - a. Peserta didik dalam kehidupan sehari-hari hendaknya berusaha mencegah perbuatan yang negatif yang bisa menghambat masuknya cahaya ilmu kedalam hatinya karena ilmu tidak akan singgah dalam hati seseorang yang hatinya masih dipenuhi dengan kotoran-kotoran hati seperti kesombongan dan kedengkian.
  - b. Peserta didik dalam melakukan aktivitas belajar menuntut ilmu hendaknya dijalankan dengan penuh keihlasan hanya semata-mata mencari ridho Allah agar berkah dunia dan akhirat.
  - c. Peserta didik harus bisa menggunakan kesempatan masa muda untuk belajar menuntut ilmu karena belajar di usia muda akan lebih efektif daripada di usia tua.
  - d. Peserta didik dalam belajar menuntut ilmu harus senantiasa berlatih qona'ah menerima apa adanya pemberian dari orang tua baik uang saku, pakaian dan sarana penunjang lainnya.

---

<sup>52</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 597.

- e. Peserta didik harus bisa membagi waktu dalam kehidupan sehari-hari dengan sebaik-baiknya kapan waktu belajar, bekerja, ibadah dan istirahat.
  - f. Peserta didik harus membiasakan ibadah puasa sunnah untuk melatih mengurangi makan dan minum agar giat dalam ibadah, tubuh menjadi sehat dan akal menjadi cerdas.
  - g. peserta didik hendaknya bisa menjaga diri dari sesuatu yang diharamkan oleh Allah baik berupa makanan, minuman, pakaian, dan lain-lain.
  - h. Peserta didik hendaknya dalam belajar dapat menjaga pola makan tidak terlalu kenyang karena dalam tubuh manusia dibagi sepertiga, sepertiga untuk makanan, sepertiga untuk minuman dan sepertiga lagi untuk udara. dan berusaha menjauhi dari makanan yang menyebabkan kebodohan dan mengganggu panca indra. Ini dikarenakan panca indra merupakan alat dalam memperoleh ilmu.
  - i. Peserta didik hendaknya mengurangi waktu tidurnya. Jangan sampai peserta didik tidur sampai berlebih-lebihan sehingga waktu belajarnya cuma sedikit.
  - j. Peserta didik harus bisa memilih teman dalam pergaulan sehari-hari agar tidak mengganggu kegiatan belajar.
2. Penerapan konsep etika peserta didik terhadap gurunya diantaranya adalah sebagai berikut:
- a. Peserta didik harus minta petunjuk kepada Allah melalui shalat istikhroh dalam memilih guru atau sekolah sebelum memulai ngaji atau belajar menuntut ilmu. Harapannya supaya dapat belajar dengan baik dan nyaman dengan pilihan guru yang tepat serta dapat meneladani akhlakul karimah dan adap darinya.
  - b. Peserta didik hendaknya mengetahui sanat keilmuan gurunya darimana ia belajar atau mengaji, berapa lama beliau mengaji, sehingga mengetahui kedalaman keilmuannya.
  - c. Peserta didik harus ta'at dan patuh terhadap guru kapan saja dan di mana saja karena pada hakikatnya ta'dzim wa ikroman terhadap guru tidak dibatasi oleh waktu dan ruang.
  - d. Peserta didik harus ta'dzim kepada gurunya dengan sepenuh hati karena beliau adalah orang yang memiliki keluhuran ilmudannya disisi Allah.

- e. Peserta didik harus mengetahui akan kewajibannya terhadap guru dan juga mengetahui hak-haknya guru karena antara kewajiban dan hak harus berimbang supaya bapak guru senang hatinya.
- f. Peserta didik harus sabar dalam menghadapi sikap bapak guru yang sedang keadaannya galau, marah dan berbicara kasar, sebaiknya murid minta maaf kepadanya.
- g. Peserta didik ketika mau masuk ruangan guru atau sowan ke kediamannya sebaiknya berpakaian yang sopan dan minta izin sebelumnya dan mengucapkan salam.
- h. Peserta didik harus berperilaku yang sopan ketika di hadapan seorang guru tidak boleh cengengesan sebagai tanda memuliakan gurunya.
- i. Peserta didik dalam menyampaikan gagasan atau pertanyaan harus dengan cara yang sopan dan memakai bahasa yang santun tidak menancolkan kepandaian dan kecerdasannya dihadapan seorang guru.
- j. Peserta didik harus mendengarkan dengan seksama atau sungguh-sungguh apa yang disampaikan oleh seorang guru walaupun apa yang disampaikan sudah pernah didengar beberapa kali, seakan-akan belum pernah mendengar sebagai wujud ta'dzim terhadap ilmu dan seorang guru.
- k. Peserta didik tidak boleh mendahului seorang guru dalam berbicara melainkan minta izin terlebih dahulu ketika hendak menyampaikan gagasan atau menanggapi pembicaraannya.
- l. Peserta didik sebaiknya bersikap yang sopan dalam berperilaku terhadap guru ketika bapak guru sedang memberikan sesuatu seharusnya di terima dengan antusias dan begitu juga ketika seorang peserta didik menyerahkan sesuatu seharusnya jangan merepotkan guru.

Berdasarkan dari beberapa penerapan etika peserta didik terhadap guru dalam kitab *Adab al- Alim Wa al- Muta'allim* sebagai mana di atas, intinya adalah seorang pelajar dianjurkan memilih guru yang memiliki ilmu agama yang luas, bersikap hormat atau ta'dzim terhadap guru dan menjalankan perintahnya

Strategi yang dapat diterapkan oleh pendidikan agar dapat dilakukan untuk menerapkan konsep kepribadian pelajar tersebut adalah melalui pengintegrasian nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* menurut K.H.

Hasyim Asy'ari oleh seorang guru dengan memasukkan dalam langkah-langkah pembelajaran di RPP. Selanjutnya sekolah juga dapat memberikan pembelajaran kitab tentang akhlak seperti kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim KH.Hasyim Asy'ari* tersebut.

Adapun metode penerapannya dapat dilakukan dengan bentuk tanya jawab atau berdiskusi, nasihat atau pengajian umum maupun melalui pembiasaan keteladanan dalam pembelajaran di kelas. Dengan menerapkan pembelajaran kitab *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim* di sekolah akan dapat menjadi awal bagi peserta didik untuk mengetahui bagaimana maksud dan isi dari kitab *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim* serta memahami kandungan dalam kitab tersebut.

Strategi lain yang dapat diterapkan oleh pendidik dalam pembelajaran untuk menerapkan konsep kepribadian peserta didik juga dapat disesuaikan dengan ketentuan yang sudah dituangkan dalam kitab tersebut. Diantaranya bahwa etika yang harus dimiliki peserta didik misalnya etika di dalam pembelajaran, etika terhadap guru dan etika terhadap sumber ilmu, seperti buku-buku, kitab, dan sebagainya.

Implementasi konsep etika terhadap guru dalam kitab *Adabul 'Alim Wal al-Muta'allim* menurut K.H. Hasyim Asy'ari yang dapat dilaksanakan adalah dengan menerapkan pembiasaan melalui keteladanan. Proses pembiasaan keteladanan yang diterapkan adalah proses pembiasaan perilaku dan adab yang baik kepada guru. Misalnya adalah sikap dan perilaku sapa, salim, salam dan hormat peserta didik kepada guru di sekolah. Penetapan budaya ini tidak hanya dilakukan pada peserta didik saja, melainkan pada semua warga sekolah termasuk guru-guru sebagai bentuk keteladanan bagi peserta didik yang lain. Misalnya ketika guru bertemu guru yang lain atau yang lebih senior maka perlu untuk membiasakan senyum, sapa dan salam sehingga dapat diteladani oleh peserta didik yang ada di sekolah tersebut. Intinya guru tidak hanya memerintah saja namun juga melaksanakannya.

Novan Ardi Wiyani menyatakan bahwa pembiasaan keteladanan merupakan metode di mana guru memberikan kegiatan pembiasaan dengan senantiasa memberikan contoh-contoh perbuatan yang baik kepada peserta didiknya. Guru adalah sosok yang digugu dan ditiru bagi peserta didik dan masyarakatnya. Hal ini berarti bahwa guru harus bisa menjadi teladan bagi peserta didiknya. Bahkan ada yang beranggapan bahwa keberhasilan guru dalam membentuk karakter (kepribadian)

peserta didiknya akan sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam membiasakan diri memberikan keteladanan bagi peserta didiknya.<sup>53</sup>

Budaya kegiatan mengucapkan salam dan bersalaman tersebut dapat dilaksanakan pada saat akan masuk sekolah di pagi hari. Peserta didik yang baru datang mendekati dan menyalami guru yang ada di depan pintu gerbang masuk sekolah. Selain itu, kebiasaan bersalaman itu tidak hanya berlaku pada saat akan masuk sekolah, namun juga diperlukan setiap peserta didik bertemu gurunya di manapun berada. Dengan demikian, guru dan orang tua juga harus senantiasa menasehati peserta didik dan anaknya untuk selalu memiliki etika yang baik terhadap gurunya di mana pun berada. Salah satunya adalah peserta didik senantiasa memberikan rasa hormat dan bersalaman sebagai wujud etika peserta didik yang baik dalam berperilaku terhadap guru. Kebiasaan-kebiasaan dengan menunjukkan sikap hormat dan memberi salam adalah contoh sederhana yang dapat dilakukan oleh peserta didik.

Menurut K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*, strategi penerapan yang dapat dilakukan oleh guru adalah dengan membiasakan siswa dalam berdoa sebagaimana yang tertuang bahwa seorang peserta didik harus senantiasa berdoa. Peserta didik harus menyadari bahwa dengan berdoa untuk dirinya maupun guru-guru supaya ilmu yang didapatkan membawa berkah. Berdoa juga tidak hanya dilakukan untuk para guru yang masih ada melainkan pada guru yang telah tiada.

Mengimplementasikan konsep etika peserta didik di sekolah tersebut tidak hanya menjadi peran kepala sekolah saja, melainkan juga peran dari para pendidik. Peran guru sangat dibutuhkan agar penerapan nilai-nilai pendidikan dalam kitab *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim* karya K.H. Hasyim Asy'ari dapat diterapkan dengan baik di sekolah. Dalam mengaplikasikannya tentu tidaklah sesuatu yang mudah. Seorang pendidik harus memiliki strategi ataupun metode yang baik dalam menerapkan konsep etika peserta didik dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* menurut K.H. Hasyim Asy'ari kepada peserta didik. Guru bisa menggunakan berbagai metode seperti metode ceramah, keteladanan, dan pembiasaan. Pada metode ceramah, guru dapat

---

<sup>53</sup> Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter* ...., 112.

menyampaikan isi materi kitab *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim* menurut K.H. Hasyim Asy'ari dengan menggunakan metode ceramah atau pemberian nasihat, dengan metode ini akan memudahkan peserta didik dalam memahami isi buku yang disampaikan guru.

Dalam kaitannya dengan kebiasaan bagi peserta didik, metode pembiasaan diterapkan tidak hanya dalam bentuk ucapan melainkan juga dalam perbuatan agar peserta didik dapat memiliki etika atau akhlak yang mulia. Peserta didik senantiasa dibiasakan dalam berperilaku yang baik di sekolah, rumah maupun masyarakat dengan memaksimalkan peran orang tua ketika di rumah, peran guru ketika di sekolah dan peran warga masyarakat ketika di lingkungan masyarakat sekitar.

